

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai penghasil devisa maupun penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan utama petani, sumber pendorong pertumbuhan wilayah. Direktorat Jendral Perkebunan (2014), menyatakan bahwa pengembangan komoditi ekspor kelapa sawit terus meningkat dari tahun ke tahun, terlihat dari rata-rata laju pertumbuhan luas areal kelapa sawit selama 2004-2014 sebesar 7,67%, sedangkan produksi kelapa sawit meningkat rata-rata 11,09% per tahun.

Peningkatan luas areal tersebut disebabkan oleh harga CPO yang relatif stabil di pasar internasional dan memberikan pendapatan yang cukup menguntungkan. Luas areal perkebunan yang ada terbagi menjadi tiga bentuk berdasarkan pengolahan atau kepemilikan, yaitu Perkebunan Rakyat (PR) seluas 4,55 juta hektar atau 41,55% dari total luas areal, Perkebunan Negara (PTPN) memiliki luas hanya 0,75 juta hektar atau 6,83% dari total luas areal, dan Perkebunan Swasta seluas 5,66 juta hektar atau 51,62% (Ditjenbun, 2014). Meningkatnya jumlah luas areal perkebunan kelapa sawit membuat kondisi pangan yang ada di sekitarnya wilayah perkebunan mulai terpengaruhi dan memberikan dampak negatif, mulai dari produksi yang setiap tahunnya mengalami penurunan hingga kebutuhan akan lahan yang siap untuk ditanami mulai berkurang atau teralih fungsikan. BPS (2010) dalam Zakiah dan Eko (2012) menyatakan pada tahun 2005-2006 terjadi pengalih-fungsian lahan pertanian

seluas 39.669 hektar atau sekitar 7,55 persen dari luas baku lahan sawah berpengairan. Alih fungsi lahan pertanian tersebut terutama terjadi ke sektor perkebunan kelapa sawit yang terjadi di 13 Kabupaten di Sumatera Utara. Kabupaten yang besar mengalami pengalih fungsi lahan adalah Tapanuli Selatan, Asahan dan Labuhanbatu masing-masing sebesar 10.455 hektar, 7.373 hektar, dan 6.809 hektar.

Kondisi peningkatan perluasan lahan perkebunan kelapa sawit menimbulkan masalah yaitu, penurunan produktifitas lahan pada tanaman pangan terutama tanaman padi. Menurut data BPS produksi padi tahun 2014 sebanyak 70,85 juta ton gabah kering giling (GKG) atau mengalami penurunan sebanyak 0,43 juta ton (0,61 persen) dibandingkan tahun 2013. Dilihat dari kondisi masyarakat yang berada disekitar perkebunan mengalami kesulitan untuk menyetok kebutuhan pangan, masyarakat sendiri harus menyewa lahan jika ingin menanam padi karena lahan yang ada sudah teralih fungsikan menjadi areal perkebunan. Disisi lain, tanaman kelapa sawit yang umurnya kurang dari 5 tahun belum menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS), untuk umur 4-5 tahun produktifitas tandan buah masih sangat rendah, sehingga produktifitas lahan tidak optimal.

Pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) 1 terdapat ruang terbuka sekitar 75% dan pada TBM 2 ada 60% dari total areal tanam atau total areal luas lahan (Wasito, 2013). Ruang terbuka ini dikarenakan kondisi organ tanaman yang belum berkembang, mulai dari akar yang berada di dalam tanah belum menyebar luas sehingga tanah masih mungkin diolah, dan kondisi kanopi daun yang masih

pendek memungkinkan sinar matahari masih menjangkau ruang tanam tersebut. Produktifitas dan efisiensi penggunaan lahan di kawasan perkebunan kelapa sawit muda sampai saat ini masih rendah karena tidak termanfaatkannya ruang tanam (*interface*) di antara barisan kelapa sawit muda untuk kegiatan produktif. Padahal, ruang tanam tersebut mempunyai lebar yaitu 9 meter antar barisan memiliki peluang *intercropping* tanaman kelapa sawit dengan tanaman pangan masih terbuka, misalnya dengan tanaman padi. Terdapat berbagai jenis padi yang bisa ditanam dengan kondisi yang tergenang dan kering tergantung pada setiap tipe varietas untuk ditanam sebagai tanaman sela kelapa sawit (Eko, 2011).

Kondisi tersebut merupakan peluang petani untuk memanfaatkan ruang tanam kelapa sawit ditanami oleh tanaman sela demi memenuhi kebutuhan pangan penduduk sekitar, dan nantinya perkebunan kelapa sawit diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dengan mendukung kemandirian pangan nasional. Tidak hanya pada kondisi Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) akan tetapi diperlukan pengajian atau penelitian pada TM (Tanaman Menghasilkan) yang nantinya dapat menentukan pada umur berapa kelapa sawit dapat ditumpangсарikan dengan tanaman pangan, dengan cara seperti itu petani tidak lagi menunggu pendapatan dari tanaman utama, akan tetapi tanaman semusim ini mampu memberikan pendapatan yang cukup untuk menggantikan biaya perawatan tanaman utama dan bahkan lebih dari itu.

B. Perumusan Masalah

Lahan tanaman pangan dari tahun ke tahun mengalami penurunan luas areal yang siap ditanami, pengalih-fungsian lahan pertanian seluas 39.669 hektar atau sekitar 7,55 persen dari luas baku lahan sawah berpengairan. Alih fungsi lahan pertanian tersebut terutama terjadi pada sektor perkebunan kelapa sawit kabupaten yang besar mengalami pengalih fungsi lahan adalah Tapanuli Selatan, Asahan dan Labuhanbatu masing-masing sebesar 10.455 hektar, 7.373 hektar, dan 6.809 hektar. Kondisi peningkatan perluasan lahan perkebunan kelapa sawit menimbulkan masalah yaitu, penurunan produktifitas lahan pada tanaman pangan terutama tanaman padi. tanaman kelapa sawit yang umurnya kurang dari 5 tahun belum menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS), untuk umur 4-5 tahun produktifitas tandan buah masih sangat rendah, sehingga produktifitas lahan tidak optimal. Kondisi lahan yang ditanamani kelapa sawit TBM membuat secara keseluruhan areal lahan tidak termanfaatkan secara penuh, dimana tanaman sawit yang belum menghasilkan (TBM) 1 ada sekitar 75% ruang terbuka dan pada TBM 2 ada 60% ruang terbuka dari total areal luas lahan yang ada. Tanaman kelapa sawit yang berumur 1-5 tahun sendiri memiliki akar yang belum menyebar luas ke tanah, sehingga bisa dilakukan pengolahan lahan. Kanopi daun kelapa sawit sendiri yang masih pendek mendukung, yang memiliki kemungkinan sinar matahari bisa masuk ke ruang tanam yang kosong. Kondisi eksternal juga membuat lahan itu tidak memberikan produktifitas yang optimal, saat musim hujan datang dengan jangka waktu kurang lebih 4 bulan ini membuat lahan menjadi tergenang dan terbanjiri, sehingga tidak bisa dimanfaatkan oleh tanaman sela lainnya. Maka

dari itu kondisi tersebut mendukung jika ruang tanam yang terbuka pada lahan untuk ditanami dengan tanaman sela padi yang memiliki karakteristik mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemanfaatan ruang tanam pokok kelapa sawit dalam kegiatan budidaya padi?
2. Bagaimana teknik budidaya padi sebagai tanaman sela kelapa sawit dengan umur yang berbeda?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui ruang tanam antar pokok kelapa sawit yang dapat digunakan untuk budidaya padi sebagai tanaman sela.
2. Menetapkan pengaruh umur kelapa sawit terhadap pertumbuhan dan hasil padi sebagai tanaman sela.
3. Menentukan umur kelapa sawit yang paling sesuai untuk budidaya padi sebagai tanaman sela.